

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan, prestasi belajar merupakan hal yang tidak pernah habis dibahas untuk menjadi topik pembicaraan. Setiap orang baik dari pihak sekolah, guru, maupun dari muridnya sendiri pasti mengharapkan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Namun kenyataannya, tidak semua peserta didik di sekolah memiliki prestasi yang baik sesuai standar atau sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya prestasi peserta didik ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor tersebut yakni faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam diri siswa yang meliputi : keadaan jasmani (fisiologis) dan kondisi rohani (psikologis). Sedangkan faktor ektern merupakan faktor dari luar diri siswa yang terdiri dari: faktor lingkungan, baik sosial maupun non sosial, dan faktor instrumental. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya bersifat relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya. Faktor intern dan faktor ekstern keduanya saling berkaitan satu sama lain, jadi jika terjadi kelemahan pada salah satu faktor, memungkinkan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut A.J. Romiszowki dalam Abdurahman (2009 hlm.38) memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Hasil belajar merupakan indikator yang mengukur apakah proses pembelajaran telah tersampaikan dan berjalan dengan baik atau tidak. Dalam penelitian kali ini, peneliti menitikberatkan hasil belajar peserta didik dari segi aspek kognitif, dimana aspek kognitif ini berhubungan erat dengan kemampuan berfikir

peserta didik, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Ranah kognitif meliputi enam aspek, yakni 1) pengetahuan atau ingatan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, dan evaluasi. Aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi. (Sudjana, 2006 hlm.23)

Menurut Benjamin S. Bloom dalam taxonomy yang dikeluarkannya pada tahun 1956, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Mengacu pada taksonomi bloom, ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Indikator kognitif proses merupakan perilaku siswa yang diharapkan muncul setelah melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu dalam dirinya apabila telah terjadi perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan terjadi. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar. Indikator kognitif produk berkaitan dengan perilaku siswa yang diharapkan tumbuh untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Indikator kognitif produk disusun dengan menggunakan kata kerja operasional aspek kognitif.

Dalam persoalan ini, masih banyak yang mengartikan bahwa hasil belajar ranah kognitif ini hanya mencakup persoalan pengetahuan peserta didik saja. Namun dalam kenyataannya, seperti yang dipaparkan dalam taksonomi Bloom bahwa ranah kognitif memiliki 6 indikator penting atau populer dengan istilah C1-C6. Di mana C1 ini adalah *Knowledge* atau pengetahuan merupakan proses kognitif paling rendah tingkatannya. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali dan mengingat. Beberapa contoh kata kerja operasional yang berkaitan dengan mengingat adalah mengetahui,

menjelaskan, menggambar, dan menyebutkan. Pada aspek ini mengingat sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mana peserta didik dapat memaknai dan mengingat suatu informasi. Dengan adanya pengetahuan ini maka peserta didik masuk pada indikator selanjutnya yaitu *C2 Comprehension* atau Pemahaman. Setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan berupa informasi yang diberikan dari suatu materi pelajaran, maka peserta didik harus mampu memahami makna dari pengetahuan yang diberikan. Dengan pemahaman siswa dituntut agar dapat menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Peserta didik harus memilih fakta-fakta yang cocok untuk menjawab pertanyaan. Jawaban siswa tidak sekedar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya. Indikator selanjutnya adalah *C3* yaitu Penerapan, yang mana kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan dan mengimplementasikan informasi yang telah didapat. Penerapan mencakup penggunaan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Selanjutnya *C4* yaitu Analisis, pada tahap ini peserta didik harus mampu membedakan, mendeteksi, atau membandingkan suatu masalah yang diberikan oleh pengajar. Setelah peserta didik mampu menganalisis suatu masalah atau persoalan maka peserta didik masuk pada indikator *C5* yaitu Sintesis, yaitu membuat. Pada tahap ini peserta didik diminta dapat menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini yaitu membuat, merencanakan, dan memproduksi. Dan indikator terakhir adalah *C6* yaitu Evaluasi, ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini adalah memeriksa dan mengkritik. Evaluasi merupakan tingkatan paling tinggi dalam aspek kognitif. Pada evaluasi peserta didik harus mampu untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu hal dan dapat mempertanggungjawabkan pendapatnya itu. Kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka telah jelas bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif memiliki enam indikator yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam ranah kognitif jika peserta didik dapat menguasai keenam indikator tersebut dengan baik.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Untuk mendapatkan fenomena, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran kearsipan di SMKN 1 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara, Dewi menjelaskan bahwa, meskipun hasil akhir siswa yang di dapat selalu melebihi nilai KKM, namun hasil itu didapat setelah pengolahan dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai praktek, penilaian diri dari BK, penilaian antar teman, penilaian jurnal keseharian, dan penilaian-penilaian lain yang mendukung pengolahan hasil akhir nilai siswa. Intinya hasil penilaian tes teori sebagian besar siswa-siswanya pada mata pelajaran kearsipan masih sangat rendah, siswa lebih memahami materi praktek dibandingkan dengan teori, hal ini sangat terlihat jelas ketika guru memberikan kuis-kuis ringan mengenai tes kemampuan teori dan tes kemampuan praktek. Siswa lebih mendapatkan nilai tinggi di atas KKM pada tes kemampuan praktek dibanding dengan hasil tes kemampuan kognitif. Melihat fenomena inilah yang menyebabkan peneliti ingin menelaah cara apa yang dapat dilakukan guna membuat hasil belajar peserta didik khususnya aspek kognitif ini menjadi meningkat.

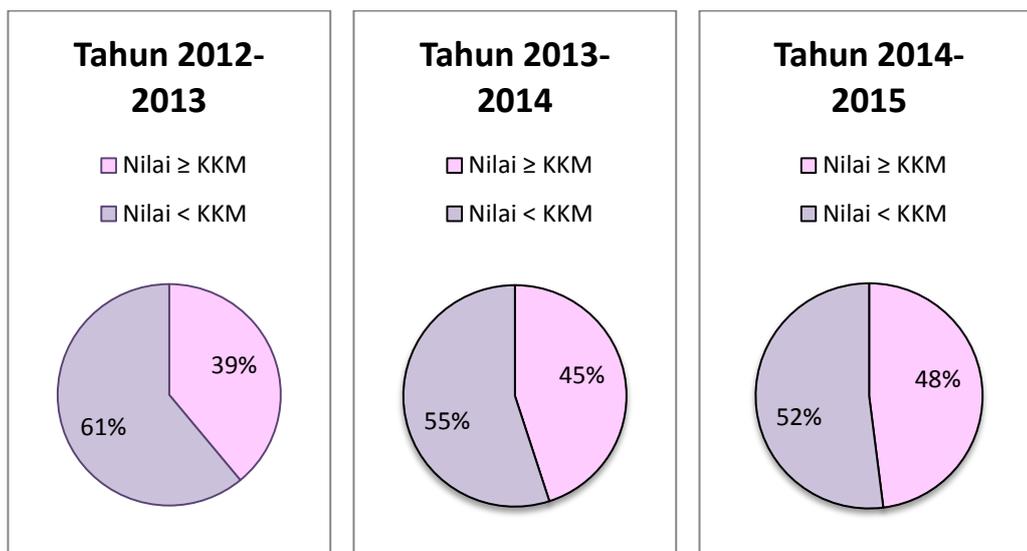
Peneliti mendapatkan data dari pihak sekolah yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Kearsipan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel data nilai yang diperoleh di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Hasil Penilaian Tes Teori Mata Pelajaran Kearsipan pada Siswa Kelas IX SMK Negeri 1 Bandung

NO	TAHUN	Kelas	Jumlah Siswa	HASIL PENILAIAN TES TEORI			
				JUMLAH SISWA YANG MENCAPAI (nilai > KKM)		JUMLAH SISWA YANG TIDAK MENCAPAI (nilai < KKM)	
				Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1	2012-2013	AP 1	35	14	40%	21	60%
		AP 2	35	13	37%	22	63%
		AP 3	35	14	40%	21	60%
		JUMLAH	105	41	39%	64	61%
2	2013-2014	AP 1	35	19	54%	16	46%
		AP 2	36	15	42%	21	58%
		AP 3	34	15	44%	19	56%
		AP 4	33	13	39%	20	61%
		JUMLAH	138	62	45%	76	55%
3	2014-2015	AP 1	34	21	62%	15	48%
		AP 2	35	14	40%	21	60%
		AP 3	37	17	46%	20	54%
		AP 4	33	15	45%	18	55%
		JUMLAH	139	67	48%	72	52%

(Sumber : Arsip SMK Negeri 1 Bandung(data diolah))

Untuk melihat perbandingan presentase antara siswa kompeten dengan siswa tidak kompeten secara jelas, maka digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 1.1

Diagram Persentase Data Hasil Penilaian Tes Teori Mata Pelajaran Kebersihan pada Siswa Kelas IX SMK Negeri 1 Bandung

Tabel 1.1 memberikan informasi mengenai persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM, dan sebaliknya. Bagi siswa yang mendapatkan nilai \geq KKM dikategorikan kompeten, dan sebaliknya. Nilai KKM untuk Mata Pelajaran Kebersihan di SMK Negeri 1 Bandung adalah 75,00. Berdasarkan gambar diagram 1.1 di atas, dapat kita analisis dimulai dari persentase siswa yang termasuk dalam kategori mendapatkan nilai di atas KKM. Secara keseluruhan persentase siswa yang mendapatkan nilai $>$ KKM setiap tahunnya mengalami peningkatan, dapat dilihat dari tahun ajaran 2012-2013 persentase hanya mencapai angka 39% dan pada tahun 2013-2014, persentase meningkat 6%, sehingga mencapai angka 45%. Pada tahun ajaran 2014-2015, persentase meningkat tipis yaitu 3%, sehingga persentase untuk siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM mencapai 48%. Meskipun kenaikan persentase sangat tipis, setidaknya dalam 3 tahun terakhir jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM meningkat. Diagram di atas juga menunjukkan persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai $<$ KKM, hal ini terlihat dimulai dari tahun ajaran 2012-2013, angka persentase mencapai 61%, namun dari tahun ke tahun

persentase angka menurun tipis. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah persentase pada tahun 2013-2014 yang mencapai 55%, dapat dianalisis terjadi penurunan jumlah siswa dalam kategori <KKM sebesar 6%. Pada tahun 2014-2015, persentase menurun 3% sehingga menjadi 52% untuk persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah persentase siswa yang mendapatkan nilai \geq KKM lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah persentase siswa yang mendapatkan nilai \geq KKM. Persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM mencapai angka lebih dari 50%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun siswa mengalami kemajuan dengan berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kearsipan di bawah KKM. Namun tetap saja jumlah siswa yang tidak kompeten ini masih dinilai lebih besar dengan jumlah siswa yang kompeten. Oleh karena itu, hal ini menjadi masalah mengenai hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran kearsipan di SMK Negeri 1 Bandung.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi ajar di sekolah. Karena berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran yang banyak digunakan seperti metode pembelajaran ceramah. Metode ceramah tidak sedikit membuat peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran. Namun dalam kajian penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada model pembelajaran yang biasanya digunakan guru adalah model pembelajaran yang kurang memfokuskan pada struktur kognitif peserta didik, yang mana guru harus mampu memperkuat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran.

Joice and Weil dalam Isjoni (2007 hlm.50) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan

memberi petunjuk kepada pengajar di kelas”. Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2009), model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang akan digunakan guru yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang direncanakan yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk melangsungkan pembelajaran di kelas.

Pada SMK-SMK di Indonesia, pembelajaran kontekstual sangat disarankan untuk digunakan dalam panduan para pengajar melakukan proses pembelajaran di kelas. Karena pembelajaran kontekstual memiliki strategi-strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menentukan model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran guna menunjang prestasi peserta didik di kelas.

Elaine B. Jhonson dalam Rusman (2012 hlm.187) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut lagi, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa berada.

Menurut Bern dan Erickson dalam Komalasari (2010 hlm.23) di dalam pembelajaran kontekstual terdapat lima strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, dan pembelajaran berbasis kerja. Dari kelima strategi dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif merupakan kelompok pembelajaran yang sangat cocok dengan fenomena penelitian di atas. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar agar siswa dapat bekerja sama

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelompok model pembelajaran, di antara banyak model pembelajaran yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah model pembelajaran *advance organizer*. Menurut Ausabel dalam Joyce (2009 hlm.281) model pembelajaran *advance organizer* dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa dan pengetahuan mereka tentang suatu pelajaran tertentu.

Mengacu pada seluruh paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai : “Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Penyimpanan Arsip Menggunakan *Filing* Sistem Nomor di Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran kearsipan pada kompetensi dasar penyimpanan arsip menggunakan *filing* sistem nomor di SMK Negeri 1 Bandung. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya faktor intern (berasal dari dalam peserta didik) seperti motivasi, minat, bakat, dan lain sebagainya. Sementara faktor eksternal (faktor dari luar) dapat berupa sarana dan prasarana, guru, model pembelajaran dan lain sebagainya. Penelitian ini hanya mengkaji salah satu faktor yang menjadi masalah dalam mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran.

Joice and Weil dalam Isjoni (2007 hlm.50) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas”. Oemar Hamalik (2004: 24) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang tersusun dan terencana yang dijadikan pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik, Hal ini diduga karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran yang kurang menekankan pada pemahaman konsep dan struktur berfikir kognitif pada peserta didik. Dalam hal ini guru di sekolah telah menggunakan model pembelajaran yang baik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*, namun model pembelajaran PBL ini merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga cocok untuk meningkatkan hasil belajar psikomotor anak dibandingkan dengan peningkatan struktur kognitif. Dari pemaparan tersebut dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* akan mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kompetensi Dasar Penyimpanan Arsip Menggunakan *Filing* Sistem Nomor Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung?

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Advance Organizer* pada Kompetensi Dasar Penyimpanan Arsip Menggunakan *Filing* Sistem Nomor di SMK Negeri 1 Bandung?
- 2) Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kompetensi Dasar Penyimpanan Arsip Menggunakan *Filing* Sistem Nomor di SMK Negeri 1 Bandung?
- 3) Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Advance Organizer* dan hasil belajar kognitif peserta

didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di SMK Negeri 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran kearsipan dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*. Lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Advance Organizer* pada Kompetensi Dasar Penyimpanan Arsip Menggunakan *Filing* Sistem Nomor di SMK Negeri 1 Bandung.
- 2) Mengetahui gambaran hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kompetensi Dasar Penyimpanan Arsip Menggunakan *Filing* Sistem Nomor di SMK Negeri 1 Bandung.
- 3) Mengetahui adakah perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Advance Organizer* dengan hasil belajar kognitif peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Kompetensi Dasar Penyimpanan Arsip Menggunakan *Filing* Sistem Nomor di SMK Negeri 1 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Jika tujuan penelitian di atas tercapai, maka penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*, serta mengetahui seberapa besar pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai: (1) bahan informasi bagi pihak guru dan sekolah mengenai model pembelajaran, sehingga menambah pembendaharaan

mengenai model pembelajaran. (2) sebagai bahan masukan bagi sekolah dan guru mengenai pengimplementasian model pembelajaran *Advance Organizer* sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. (3) untuk mengetahui secara pasti implementasi model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. (4) sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya bagi model pembelajaran yang nantinya menunjang bagi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.